

## **BAB IV**

### **BUDAYA JAWA DALAM PROGRAM TAHFIZ**

#### **AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA**

Bab ini merupakan hasil temuan penelitian yang terbagi menjadi tiga pembahasan. Pertama nuansa budaya Jawa dalam program tahfiz Al-Qur'an Darul Huda, kedua pelaksanaan dan korelasi budaya Jawa dengan pembelajaran tahfiz Pondok Pesantren Darul Huda, ketiga keunggulan dan kritik terhadap program tahfiz Pondok Darul Huda.

#### **A. Nuansa Budaya Jawa dalam Program Tahfiz Al-Qur'an Darul Huda**

Setiap metode memiliki waktu yang paling tepat atau cocok untuk diterapkan dalam diri sendiri dan sebuah instansi atau Lembaga Pendidikan. Begitu juga dengan beberapa cara penerapan metode dan budaya tahfiz yang telah digunakan di Pondok Pesantren Darul Huda. Selain waktu yang digunakan terdapat juga kiat-kiat atau *riyadhah* untuk menghafal Al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan beberapa kebiasaan santri dan santriwati yang berbasis unsur budaya Jawa serta melampirkan berupa tulisan dari hasil wawancara langsung dengan santri dan santriwati mengenai nuansa budaya Jawa yang digunakan pada keseharian oleh mereka dalam salah satu upaya menjaga sebuah hafalan yang dimiliki di Pondok Pesantren Darul Huda. Adapun nuansa keseharian yang dialami oleh santri dan santriwati ialah:

### 1. *Sungkeman*

*Sungkeman* dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak tahun 1960, dalam sejarah dijelaskan bahwa *sungkeman* dilakukan oleh kalangan masyarakat kelas atas, pemerintah, dan dilakukan secara tertutup. Dalam perkembangannya, tradisi *sungkeman* terdapat beberapa keunikan yang menjadi khas tersendiri setiap tahunnya. Pada buku yang berjudul *History Of Java* dijelaskan bahwa posisi *sungkeman* yang dilakukan masyarakat pada sekitar abad-19 tidak banyak berbeda dengan posisi *sungkeman* pada saat ini. Pada abad-19 selain penghormatan dengan posisi tubuh pada kelas atas juga ditekankan pada penggunaan bahasa.<sup>1</sup> Bahasa yang digunakan harus baku, biasanya bahasa yang digunakan oleh petinggi pemerintahan dengan masyarakat bisa tidak sama. Bahasa atau tata krama, bahasa yang sopan, atau bahasa kehormatan digunakan pada saat upacara resmi serta bisa juga digunakan pada tradisi *sungkeman*.<sup>2</sup>

Dari sudut pandang agama Islam, *sungkeman* merupakan hasil sebuah kebudayaan yang terbentuk menjadi sebuah tradisi. Dalam kajian kebudayaan islam tersebar di Jawa dari beberapa mubaligh dan ulama, kemudian mubaligh tersebut berdakwah dengan cara berdamai pada kebudayaan masyarakat setempat.<sup>3</sup> Kemudian setelah Islam tersebar luas barulah kebudayaan-kebudayaan baru terus bermunculan.

---

<sup>1</sup> Thomas Stamford R, *the History Of Java* (Yogyakarta: Penerbit Narasi 2008), 210.

<sup>2</sup> Thomas Stamford R, *the History Of Java*, 206.

<sup>3</sup> Naufaldi Alif, *Akulturası Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga*”, *Jurnal Al’Adalah*, vol. 23, no.1, 146.

Islam yang datang di Nusantara kemudian mendarat di Jawa yang mana pada saat itu Jawa juga sudah berakulturasi dengan Hindu dan Budha. Karena para ulama (Wali) dalam berdakwah sangat arif dan bijaksana, maka nilai-nilai Islam terus tertanam pada setiap budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu tidak heran jika dalam kebudayaan atau tradisi masyarakat Jawa pasti dibungkus dengan nilai Islam. Salah satunya adalah tradisi *sungkeman*.

Sedangkan *Sungkeman* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda tidak jauh berbeda dengan apa yang sudah penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya. Oleh karena itu tradisi yang digunakan oleh masyarakat Pondok Pesantren Darul Huda khususnya dilakukan oleh santri dan santriwati menjelaskan bahwa *sungkeman* disini memiliki kaitan dengan kebiasaan yang dilakukan ketika sebelum melaksanakan setoran hafalan kepada teman, kyai, dan bu nyai. Hal tersebut dipercaya sebagai salah satu cara untuk membantu daya ingat santri dan santriwati ketika sedang menghafal Al-Qur'an, dikarenakan dengan kita melakukan *sungkeman insyaallah* segala perbuatan dosa kita akan diampuni serta mendapatkan ridho dan barokah dari Allah SWT melalui kyai dan Ibu Nyai serta teman-teman. Selain digunakan dalam kebiasaan sebelum menghafal Al-Qur'an, *sungkeman* juga dipercayai sebagai salah satu cara untuk memperkuat *ukhuwah Islamiyah*. Hasan Al-Banna sering kali menyebut *ukhuwah Islamiyah* sebagai persaudaraan antara umat Islam satu dengan umat Islam lain yang merupakan sebuah ketertarikan yang didorong dari keinginan hati dan jiwa melalui ikatan akidah dan kebiasaan *sungkeman*, maka dari itu *ukhuwah Islamiyah* sangat berkaitan dengan kebiasaan *sungkeman* santri dan santriwati Pondok Pesantren

Darul Huda karena memberikan dampak yang bagus untuk diri sendiri dan orang lain. Baik dari spiritual atau sosial, seperti yang dijelaskan pada hadist berikut tentang keutamaan menyambung silaturahmi dengan cara *sungkeman*:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: *Dari Abdullah Ibn Umar, dia meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Seorang muslim adalah saudara muslimnya dan juga tidak boleh menyerahkan saudara muslim itu kepada musuh. Dan barangsiapa meringankan seseorang saudaranya dari kesulitan maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. (H.R Al-Bukhari).*

## 2. Alon-alon asal kelakon

*Alon-alon asal kelakon* memiliki arti secara harfiah yaitu pelan-pelan asal terlaksana, ketika modernisasi di suarakan dan modernitas semakin memasuki siapapun yang tidak ingin dianggap tertinggal, ungkapan *Alon-alon asal kelakon* semakin tidak populer, dan kemudian sering diplesetkan sebagai sikap menolak *alon-alon kapan tekane* (pelan-pelan kapan sampainya). Secara harfiah *alon-alon asal kelakon* memiliki arti pelan-pelan yang penting selesai dan memiliki beberapa konteks secara substansial mengandung makna hati-hati, ketelitian, kesabaran, dan tidak gegabah. Oleh sebab itu masyarakat yang berkultur *alon-alon asal kelakon* (Jawa) tidak mengenal kejar target, cepat-cepatan, jalan pintas, atau budaya instan. Mereka pula tidak berorientasi kepada produktivitas melainkan kualitas, bukan efisiensi dan efektivitas, tetapi totalitas.

Maka dari itu *Alon-alon asal kelakon* dijadikan salah satu *mahfudzot* bahasa Jawa yang ditujukan kepada semboyan Pondok Pesantren Darul Huda, khususnya mengenai rutinitas kegiatan menghafal untuk santri dan santriwati yang ada di Pondok Darul Huda. Karena semua itu juga terpacu dari hadis yang telah disampaikan Rasulullah SAW yang berbunyi:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنَزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

*Artinya: Dikatakan kepada orang yang membaca (menghafalkan) al-Qur'an nanti, 'Bacalah dan naiklah serta tartillah sebagaimana engkau di dunia mentartilnya! Karena kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca (hafal)' (H.R Abu Daud).*

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa ketika kita membaca dan menghafal Al-Qur'an agar selalu teliti, cermat, dan tidak tergesa-gesa. Itulah semboyan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda dalam proses kegiatan sehari-hari, baik dalam segi hafalan Al-Qur'an atau kegiatan rutinitas yang lainnya. Adapun dijelaskan dalam Q.S Al-Anbiya ayat 37:

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ ۗ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

*Artinya: Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-ku, maka janganlah kamu minta kepada-ku mendapatkannya dengan segera.*

Dijelaskan melalui *tafsir jalalain* bahwa ayat Al-Anbiya diturunkan sewaktu mereka meminta disegerakan turunnya azab atas mereka. (Manusia telah dijadikan dari tergesa-gesa) disebabkan manusia itu bertabiat tergesa-gesa di dalam semua tindakannya, maka seolah-olah ia diciptakan daripadanya. (Kelak Aku akan perlihatkan kepada kalian tanda-tanda azab-Ku) yakni ketentuan waktu bagi azab-Ku (maka

janganlah kalian minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera) kemudian Allah memperlihatkan kepada mereka turunya azab itu, yaitu dengan dibunuhnya mereka dalam perang Badar. Itulah dalil Al-Qur'an yang berkaitan dengan salah satu semboyan Pondok Pesantren Darul Huda yaitu "*alon-alon asal kelakon*" menerangkan bahwa ketika kita melaksanakan segala sesuatu diharapkan teliti dan cermat agar tidak ada hal ceroboh yang dilakukan.

### 3. *Singir*

Istilah "*singir*" berasal dari bahasa Arab *syi'ir* yang oleh masyarakat Jawa diucapkan dengan *singir* karena adanya kebiasaan lidah Jawa dalam membaca huruf 'ain menjadi ngain. *Syi'ir* berarti syair atau puisi. Menurut Karsono, *singir* adalah sebuah bentuk seni sastra Jawa yang berbentuk puisi tradisional. Bentuknya hampir mirip dengan syair dalam ranah kesusastraan Melayu. *Singir* diduga berasal dari syair, bentuk seni sastra Melayu yang masuk ke dalam tradisi sastra Jawa, sebagai akibat persentuhan sastra Jawa dengan sastra Melayu. *Singir* merupakan sastra tradisional, yang dalam bentuk awalnya ditulis dengan aksara pegon.<sup>4</sup> Adapun Darmawi menyatakan bahwa *singir* adalah salah sebuah hasil kesusastraan jenis puisi dari pondok pesantren. Bentuknya sama dengan syair dalam khazanah sastra lama yaitu terdiri atas empat baris. Tiap baitnya bersajak aaaa, dan bersuku kata tetap.<sup>5</sup> Selain itu, umumnya tiap baris berisi dua belas suku kata. Tema dari *singir* biasanya cerita-cerita

---

<sup>4</sup> Dojosantoso, *Unsur Religius dalam Sastra Jawa* (Semarang: Aneka Ilmu 1986), hal, 46.

<sup>5</sup> Dojosantoso, *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*, 48.

yang diambil dari sejarah Islam ataupun dari Al-Qur'an, atau tentang kehidupan ajaran-ajaran agama Islam.

*Singir* bukan hal baru lagi di kalangan pesantren sebab *singir* sering digunakan sebagai bahan pembelajaran ilmu-ilmu tauhid, fiqih, tarikh, akhlak, dan ilmu lain yang berhubungan dengan Islam.<sup>6</sup> Pembacaannya biasanya dilakukan dengan cara dinyanyikan atau sering disebut dengan *singiran*. Meskipun naskah ini cukup populer di kalangan santri dengan populasi yang cukup banyak, namun *singir* masih sangat jarang disinggung dan diperhatikan sebagai bagian dari khazanah kesusastraan Jawa secara umum. Penelitian atas *singir* juga terbilang masih minim.<sup>7</sup> Dalam hal ini, Muzakka menyimpulkan adanya tiga faktor utama yang menjadi penyebab kurang diperhatikannya *singir* dalam khazanah sastra Jawa, yaitu faktor bahasa, aksara, dan estetika. Bahasa sastra pesisir dan pesantren jauh dari standar bahasa Jawa baku sebagaimana yang berkembang di Surakarta dan Yogyakarta. Aksara yang digunakan sebagian besar berupa aksara pegon (Arab-Jawa), bukan aksara Jawa pada umumnya yang digunakan sebagian besar karya sastra Jawa. Selain itu, nilai estetika (kesastraannya) juga dipandang cukup rendah karena ditulis oleh orang awam (bukan pujangga keraton) yang kurang mengetahui kaidah penulisan sastra Jawa. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik beberapa pemahaman awal tentang karya sastra *singir*: (1) *singir* merupakan turunan dari syair (dalam ranah kesusastraan Melayu) atau syi'r

---

<sup>6</sup> Muhammad Abdullah, *Dekonstruksi Sastra Pesantren* (Semarang: Fasindo 2006), 34.

<sup>7</sup> Muhammad Abdullah, *Dekonstruksi Sastra Pesantren*, 25.

(dalam ranah kesusastraan Parsi-Arab); (2) *singir* merupakan tradisi sastra pesantren; (3) pada dasarnya *singir* ditulis dengan aksara pegon (aksara Arab berbahasa Jawa); (4) *singir* mengandung ajaran-ajaran seperti ilmu tauhid, fiqih, tarikh, akhlak, dan ajaran Islam lainnya; (5) *singir* jarang disinggung dalam khazanah kesusastraan Jawa. Meskipun populasinya cukup banyak, *singir* hanya dikenal di kalangan Pondok pesantren yang mempunyai latar belakang budaya Jawa.

Braginsky dalam penelitiannya terhadap karya sastra Melayu menggariskan adanya tiga lingkaran fungsi, yaitu lingkaran fungsi keindahan, lingkaran fungsi faedah atau manfaat, dan lingkaran fungsi kesempurnaan rohani atau kamal. Lingkaran fungsi keindahan berguna untuk memberikan efek hiburan, fungsi faedah berguna untuk memperkokoh dan menyempurnakan akal manusia, dan fungsi kamal berguna untuk memperkuat kalbu rohani dalam penghayatan terhadap Tuhan. Dengan bertolak dari pemikiran Braginsky tersebut, Muzakka menemukan tiga fungsi utama *singir*, yaitu fungsi hiburan, fungsi pendidikan dan pengajaran, dan fungsi spiritual. Fungsi hiburan muncul karena hadirnya *singir* dalam khazanah sastra selalu dinyanyikan baik dengan iringan musik tertentu maupun tidak. Fungsi pendidikan dan pengajaran muncul karena di samping *singir* mengekspresikan nilai-nilai didaktis, yakni pendidikan nilai-nilai moral Islam dan pengetahuan Islam yang kompleks, *singir* juga digunakan sebagai bahan pembelajaran dan media pengajaran di kalangan masyarakat santri. Fungsi spiritual muncul karena sebagian besar *singir* diberlakukan penggunaannya semata-mata sebagai upaya penghambaan diri (ibadah) kepada Tuhan yakni untuk mempertebal rasa



keimanan dan ketakwaan. Ketiga fungsi tersebut sangat berkaitan erat sehingga sulit untuk dipisahkan satu dengan yang lain. Sebab bagi pendukungnya, *singir* memberikan spirit untuk beribadah dan memberikan ilmu pengetahuan dengan cara yang sangat menyenangkan.

Maka dari itu penulis menyelaraskan suatu kebiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda yaitu mendengarkan *singir* atau lantunan Jawa, puisi dengan diiringi oleh suara alat musik tradisional berupa gamelan dan sejenisnya. Kebiasaan para santri dan santriwati Pondok Pesantren Darul Huda tersebut dipercaya adalah salah satu cara untuk memperkuat hafalan santri dan santriwati dikarenakan ketika kita mendengarkan lantunan *singir* dengan diiringi suara alat musik gamelan dan sejenisnya itu adalah salah satu cara kita untuk merasakan kekuasaan dan kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT serta menambah keilmuan kita dibidang keagamaan sehingga kita bisa lebih kuat dan nikmat ketika membacakan dan menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Adapun contoh lirik *singiran* tersebut adalah:

*Duh bolo konco priyo wanito* (aduh teman laki-laki dan perempuan)

*Ojo mung ngaji syare'at bloko* (jangan syariatnya saja)

*Gur pinter ndongeng nulis lan moco* (biar pintar certita, nulis, dan baca)

*Tembe mburine bakal sangsoro* (akhirnya bakalam sengsara)

*Akeh kang apal qur'an haditse* (banyak hafal qur'an dan hadisnya)

*Seneng ngafirke marang liyane* (senang mengafirkan orang yang lain)

*Kafire dewe dak digatekke* (kafirnya diri sendiri tidak dihiraukan)

*Yen isih kotor ati akale* (itu berarti masih kotor hati dan akalnya)

*Gampang kabujuk nafsu angkoro* (gampang kebujuk nafsu sendiri)

#### 4. *Lalaran*

*Lalaran* berasal dari bahasa Jawa “*uro-uro*“ yang berarti “*tetambang suro*” atau perkataan keras.<sup>8</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab *lalaran* (pengulangan) yang kata lainnya *Takrir* (Arab) berasal dari fi’I madhi yang mempunyai arti mengulang, dan juga *muroja’ah* berasal dari bahasa Arab *roja’a yarji’u* yang artinya kembali.<sup>9</sup> Tradisi *lalaran* mempunyai kelebihan untuk penerapannya, diantara kelebihannya adalah mempermudah dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur’an. Menurut Agus Sujanto *lalaran* merupakan kebiasaan Jawa yang sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menghafal sebuah pelajaran dan Al-Qur’an.

Sedangkan secara umum penulis mengartikan *lalaran* sebagai kegiatan dan usaha yang dilakukan seorang santri dan santriwati untuk mengingat sebuah pelajaran, hafalan yang diberikan kepada dirinya. Maka dari itu *Lalaran* adalah sebuah sarana kebiasaan pembelajaran yang dimiliki Pondok Pesantren Darul Huda agar mempermudah para santri dan santriwati dalam menghafal, memahami, dan mengulang pelajaran yang telah diajarkan atau yang sudah di hafal di Pondok Pesantren Darul Huda. Adapun penerapan *lalaran* di Pondok Pesantren Darul Huda terbilang

---

<sup>8</sup> Poerwadarnista, *Kamoes baoesastra DJawal* (Batavia: Groing Batavia, 1939), hal. 201.

<sup>9</sup> Ahmad Warsono munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997). 320.

unik, karena kebiasaan *lalaran* dilakukan oleh para santri dan santriwati dengan menggunakan bahasa Jawa serta dilakukan secara serempak oleh para kelompok santri dan santriwati dalam setiap prosesnya. Dalam proses *lalaran* yang diterapkan oleh santri dan santriwati Darul Huda mempunyai inovasi yang terbilang berbeda daripada proses *lalaran* yang ada di Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan khususnya, maka dari itu hal tersebut yang membuat nilai lebih dari kebiasaan *lalaran* yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda.

##### 5. *Kenduren*

*Kenduren* dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti perjamuan makan untuk memperingati peristiwa atau mendoakan jiwa orang yang telah meninggal dan sebagainya.<sup>10</sup> *Kenduren* atau selamatan telah ada sejak dahulu sebelum masuknya agama Hindu dan Budha ke Nusantara. Tentu saja dalam perjalanannya selamatan ini mendapat pengaruh ajaran Hindu dan Budha akan tetapi, yang diganti itu hanyalah mantranya atau doanya. Menurut Agus Sunyoto, selaku pengamat budaya dan sejarah, *kenduri* berasal dari bahasa Persia *Kanduri* yang berarti upacara makan-makan dalam rangka memperingati putri Nabi Muhammad yaitu Fatimah Az-zahra.<sup>11</sup> *Kenduri* juga beberapa kali disebutkan dalam H.R. Al-Bukhari Muslim dalam Al-Bayan, No. 825, Rasulullah bersabda: “*Maka Allah akan memberikan keberkahan kepadamu. (kalau*

---

<sup>10</sup>

<sup>11</sup> Agus Sunyoto, *Wali Songo Rekonstruksi Sejarah Yang Di Singkirkan* (Jakarta: Transpustaka, 2011), 9-10.

*demikian) berkendurilah (laksanakan Walimah) walau hanya dengan menyembelih seekor kambing”.*

Dalam praktiknya, *kenduren* merupakan sebuah acara berkumpul umat muslim, yang umumnya dilakukan oleh laki-laki, dengan tujuan meminta kelancaran atas segala sesuatu yang dihajatkan dari sang penyelenggara yang mengundang orang-orang sekitar untuk datang yang dipimpin oleh orang yang dituakan atau orang yang memiliki keahlian dibidang tersebut seperti kiyai. Pada umumnya, *kenduren* dilakukan ba'da isya dan disajikan sebuah nasi tumpeng dan besek (tempat yang terbuat dari anyaman bambu tertutup bentuknya segi empat yang dibawa pulang oleh seseorang dari acara slametan atau *kenduren*) untuk tamu undangan. Sedangkan bagi kaum perempuan, *kenduren* memberikan ruang privasi untuk kaum wanita dalam berbagi informasi baik tentang keluarga sendiri maupun tetangga yang lain. Disinilah wanita bisa saling bertukar cerita bebas tanpa gangguan dari kaum (lelaki) selama menyiapkan makanan, karena wanita akan bekerja mempersiapkan kenduri dalam waktu yang relatif lama, yaitu sekitar 4-7 hari pada masa perayaan.<sup>12</sup> Pada zaman sekarang, *kenduren* masih banyak dilakukan terutama masyarakat pedesaan. Karena *kenduren* merupakan sebuah mekanisme sosial untuk merawat keutuhan, dengan cara untuk memulihkan keretakan, dan meneguhkan kembali cita-cita bersama. *Kenduren* sebagai intuisi sosial menampung dan mempresentasikan banyak kepentingan.

---

<sup>12</sup> Jubaudi, Tokoh Masyarakat Desa Damit, Wawancara Pribadi, Tanggal 27 Oktober 2022.

Selain itu *kenduren* dalam tradisi muslim yang ada Pondok Darul Huda adalah adat perjamuan makan secara ramai-ramai dan sudah menjadi budaya yang sudah mendarah daging di hati masyarakat luas terutama di Pondok Pesantren Darul Huda.<sup>13</sup> *Kenduren* adalah sebuah cara yang diadakan oleh sekelompok masyarakat yang bertujuan untuk berbagi dan mengharap berkah dan ridho dari Allah SWT. Adapun prosesi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Pondok Pesantren Darul Huda dimulai dengan menyiapkan bermacam-macam warna bunga dan wangian, membakar kemenyan, menyiapkan hidangan berupa sesajen, pembacaan doa *al-fatihah*, surah pendek, dzikir serta berdoa agar mendapatkan kelancaran, keselamatan dunia dan akhirat dari Allah SWT. Hal tersebutlah yang selalu dilakukan oleh santri dan santriwati Pondok Pesantren Darul Huda ketika hari-hari besar islam, wisuda tahfiz, serta acara haul pengajar yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda. Abah Imron Wahyudi (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda) menyampaikan bahwa *kenduren* ini ada sejak awal terbentuknya pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda, serta bertujuan untuk melestarikan dan menyebarkan budaya baik yang dibawa oleh Sunan Kalijaga pada awal penyebaran Islam di wilayah Jawa.

Adapun dari hasil wawancara dengan para santri dan santriwati, diketahui bahwa segala hal yang berbentuk kebiasaan yang berbasis budaya Jawa yang

---

<sup>13</sup> Imam Sutardjo, *kajian Budaya Jawa* (Surakarta: Sastra Daerah, 2010), hal. 30.

digunakan dalam proses menghafal sebuah Al-Qur'an khususnya di Pondok Pesantren Darul Huda sebagai berikut:

a. Wawancara Fadla

“Fadla menyatakan bahwa kebiasaan berbasis budaya Jawa dan metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan adalah kebiasaan dan metode tahfiz yang sangat menarik dan menginspirasi digunakan oleh santri dan santriwati Pondok Pesantren Darul Huda. Dalam satu ayat diambil perkara dan diingat, apabila sudah ingat maka dipersilahkan untuk menghafal ayat berikutnya. selain itu kami juga difasilitasi budaya menghafal berbasis daerah Jawa seperti mendengarkan alat musik gamelan, tanarukan sebelum menghafal, dan tadabur kepada alam ada setiap satu bulan sekali. Maka dari itu kebiasaan seperti itu sangat disenangi oleh santri dan santriwati Pondok Darul Huda.”<sup>14</sup>

b. Wawancara Mbak Elok

“Sedangkan menurut Mba elok, metode *sima'i* dan *jama* yang sering digunakan dalam menghafal Al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda adalah salah satu cara untuk menunjang ingatan, kecepatan, dan ketajaman daya ingat santri dan santriwati Pondok Pesantren darul Huda. Selain itu ada tradisi budaya Jawa yang sudah lama digunakan sehingga para santri dan santriwati sangat senang dan nyaman ketika mempersiapkan hafalan bahkan ketika menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada teman, kyai, dan nyai yang mereka segani.”<sup>15</sup>

c. Wawancara Mba Maisyarah

“Sedangkan menurut Mba Maisyarah, metode yang digunakan dalam menghafal di Pondok Pesantren Darul Huda agar mudah untuk menghafal dan tetap teringat bahwa yang digunakan bukan hanya metode *sima'i* dan *jama*. Namun juga menggunakan

---

<sup>14</sup> Fadla (santri Pondok Pondok Pesantren Darul Huda), diwawancarai oleh penulis, Tanah Laut, 2022.

<sup>15</sup> Elok (santriwati Pondok Pesantren Darul Huda), diwawancarai oleh penulis, Tanah laut, 2022.

metode *takrir* yang sudah dikorelasikan dengan kebiasaan berbasis budaya Jawa di Pondok Pesantren Darul Huda. Metode ini dilaksanakan ketika selesai melaksanakan sholat fardhu, khususnya magrib dan subuh ketika belum setoran hafalan kepada teman, kyai, dan nyai.”<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan yaitu Gus adzom (selaku anak dari Abah Imron Wahyudi) sekaligus instruktur tahfiz di Pondok Darul Huda, menurut Gus adzom menyatakan bahwa kebiasaan yang digunakan berupa budaya Jawa sangat efektif untuk santri dan santriwati yang ada di Pondok Darul Huda Kecamatan Batu Ampar. Karena hal tersebut adalah salah satu kebiasaan yang baik berbasis budaya sehingga santri dan santriwati sangat menggemari hal tersebut sebelum mereka melaksanakan rutinitas hafalan yang ingin mereka serahkan kepada teman, nyai, dan kyai yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda.

## **B. Pelaksanaan dan Korelasi Budaya Jawa dengan Pembelajaran Tahfiz Pondok Pesantren Darul Huda**

Dalam proses pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an di Pesantren Darul Huda dilakukan berbagai upaya yang telah penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwasanya untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya metode atau cara yang jelas agar pembelajaran berjalan dengan lancar juga tersistem secara rapi. Sebagaimana definisi metode pembelajaran sudah penulis jelaskan di bab sebelumnya. Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>17</sup> Seperti hasil wawancara penulis

---

<sup>16</sup> Maisyarah (Santriwati Pondok Pesantren Darul Huda), diwawancarai oleh penulis, Tanah Laut, 2022.

<sup>17</sup> KH Imron Wahyudi (Pimpinan Pondok Pesantren Darul Huda), diwawancarai oleh penulis, Tanah Laut, 2022.

dengan KH Abah Imron Wahyudi yaitu selaku pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda yang menyatakan:

“Salah satu cara menghafal yaitu dengan menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang ingin dihafal. Serta selalu santun terhadap nyai dan kyai agar selalu dipermudah dalam menghafal dan mendapatkan barokah dari Allah SWT melalui kyai dan nyai tersebut.”

Metode *sima'i dan jama* adalah metode yang sering digunakan untuk menghafal oleh santri dan santriwati yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda. Tidak hanya dengan metode saja, menghafal di Pondok Pesantren Darul Huda juga sangat mengutamakan budaya daerah sebelum menghafal itu dimulai. Seperti sowan kepada kyai dan nyai, mendengarkan alat musik tradisional (gamelan dan sejenisnya), serta *tadabbur* alam yang ada disekitar. Hal tersebut bertujuan agar kita selalu memiliki sifat syukur atas yang diberikan oleh Allah SWT dan mengingat akan kekuasaannya yang ada dimuka bumi ini, sehingga hal tersebut bisa dijadikan amunisi untuk menguatkan hafalan santri dan santriwati Pondok Pesantren Darul Huda.”<sup>18</sup>

Di Pondok Pesantren Darul Huda santri dan santriwati MTS dan MA memiliki proses hafalan yang berbeda-beda. Seperti halnya pada santri kelas 7-9 MTS yang hanya di targetkan menghafal dari juz 1 hingga 5 dan ditambah dengan juz 30 dengan cara menghafal menggunakan metode *jama*. Hal ini dikarenakan pembagian fokus hafalan yang dibedakan pada setiap tingkatan. Pada saat akhir masa sekolah, selain para santri dan santriwati mengikuti wisuda sekolah, mereka juga melaksanakan wisuda

---

<sup>18</sup> Adhom (Instruktur Tahfiz Al-Qur'an), diwawancarai oleh penulis, Tanah Laut, 2022.



tahfiz Al-Qur'an serta mendapatkan penghargaan berupa ijazah sesuai banyaknya hafalan yang mereka hafal. Ijazah ini akan berguna bagi santri untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan atau program tahfiz berikutnya.<sup>19</sup>

Selain menghafal ketika santri berada di Pondok Pesantren Darul Huda, mereka menyibukan diri untuk mempersiapkan pelajaran-pelajaran yang akan mereka pelajari pada keesokan harinya yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda. Dalam proses pencarian data dan informasi di Pondok Pesantren Darul Huda, penulis menemukan cara alternatif yang digunakan oleh santri dan santriwati dalam menghafal sebuah Al-Qur'an.<sup>20</sup> Diantaranya dengan membiasakan diri menggunakan cara-cara yang berbasis budaya Jawa, contohnya seperti mendengarkan musik tradisional gamelan pada setiap seminggu sekali, *tabarrukan* dengan kyai dan nyai di setiap ingin melaksanakan setoran hafalan, dan melakukan *tadabur* alam pada satu bulan sekalinya. Hal tersebut dipercayai agar santri dan santriwati dimudahkan dalam proses hafalan Al-Qur'an dikarenakan mendapat barokah melalui doa kyai dan nyai yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda.

Selain menggunakan kebiasaan yang berbasis budaya Jawa seperti itu, santri dan santriwati Pondok Pesantren Darul Huda juga menggunakan metode menghafal Al-Qur'an yang sering mereka gunakan pada setiap harinya. Yaitu metode *sima'i dan jama*, yaitu dengan cara mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an yang dibaca oleh

---

<sup>19</sup> KH Imron Wahyudi (Pimpinan Pondok Pesantren Darul Huda), diwawancarai oleh penulis, Tanah Laut, 2022.

<sup>20</sup> Adhom (Instruktur Tahfiz Al-Qur'an), diwawancarai oleh penulis, Tanah Laut, 2022.

rekannya dan mengikuti bacaan yang dipandu oleh salah satu teman atau kyai dan nyai yang berada di Pondok Pesantren Darul Huda. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan salah satu santri Pondok Pesantren Darul Huda yang bernama Hari:

“jadi metode yang saya gunakan selain *simai* dan *jama* biasanya juga menggunakan metode *takrir*, metode *takrir* ini dibaca berulang-ulang sebanyak 10 kali lalu baru saya kemudian setorkan berupa hafalan. Karena hal tersebut saya rasa lebih cepat mengingatnya dan awet serta melekat di hati maupun di dalam ingatan”.

Dari ungkapan santri tersebut dapat penulis simpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an tidak seperti menghafal sebuah naskah atau teks pidato. Karena Al-Qur'an sendiri tidak bisa disamakan dengan karya sastra manapun. Perlu upaya atau kesungguhan yang ekstra agar ayat yang dihafal bisa fasih. Dan cara atau metode yang digunakan adalah seperti di atas. Sebab banyak di antara para penghafal yang sudah selesai 30 juz tapi sering lupa di beberapa ayat bahkan beberapa juz. Ada juga yang *tajwid* dan *makhorijul* hurufnya belum sempurna. Itu semua terjadi karena pada awal menghafal kurang penekanan terhadap *tajwid* dan *makhorijul* hurufnya, maka dari hadirnya metode yang dikorelasikan dengan budaya Jawa bertujuan khusus untuk memberikan rasa nyaman dan memiliki terhadap apa yang telah mereka lakukan di Pondok Pesantren Darul Huda.

### **C. Keunggulan dan Kritik Terhadap Program Tahfiz Pondok Pesantren Darul Huda**

Dalam proses pembelajaran ada yang namanya kelebihan dan kekurangan, dalam penelitian kali ini penulis menjelaskan keunggulan dan kritik dalam pembelajaran program tahfiz Al-Qur'an berbasis budaya Jawa di Pondok Pesantren Darul Huda. Hal ini sangat berpengaruh serta berkaitan penting dengan perkembangan pembelajaran santri, santriwati, pengajar, dan program pembelajarannya. Adapun hasil wawancara dan observasi mengenai keunggulan dan kritik pembelajaran program tahfiz Al-Qur'an berbasis budaya Jawa yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda, sebagai berikut:

Penulis dengan data wawancara dan observasi secara langsung ke Pondok Pesantren Darul Huda mendapatkan informasi secara langsung yang mana hal tersebut berkaitan dengan keunggulan dan kritik untuk pembelajaran tahfiz Al-Qur'an berbasis budaya Jawa di Pondok Pesantren Darul Huda.

Pondok Pesantren Darul Huda adalah tempat pendidikan yang diperuntukan untuk santri dan santriwati Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA) baik yang mukim maupun tidak mukim. Selain itu Pondok Pesantren Darul Huda juga memiliki nilai lebih atau daya tarik yang berbeda dari Pondok Pesantren pada umumnya. Yaitu dari segi pengelolaan, tempat, budaya, maupun metode yang menunjang pembelajaran khususnya tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huda. Penjelasan yang sudah dituliskan oleh penulis tidak jauh dengan yang namanya

unsur tradisi budaya Jawa, hal tersebut yang menjadi daya tarik tersendiri untuk santri dan santriwati dalam menempuh jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda. Selain itu budaya yang bisa dikatakan sebagai salah satu semboyan dari Pondok Pesantren Darul Huda yaitu *alon-alon asal kelakon* sangat memberikan pemahaman yang positif terhadap kebiasaan, pemikiran, dan perbuatan santri dan santriwati Pondok Pesantren Darul Huda, khususnya dalam penghafalan Al-Qur'an. Dengan semboyan tersebut santri dan santriwati diminta untuk mempunyai pemikiran bahwa segala sesuatu yang kita kerjakan jangan pernah tergesa-gesa apalagi hingga ceroboh, karena penulis ketika mewawancarai informan, yaitu KH Imron Wahyudi (pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda) berkata:

*“mboten nopo-nopo belajare into saiti, sing penting sampeyan iso gemati karo ilmu lan iso ngamalne ilmu engge wong akeh.”*<sup>21</sup> Yang artinya: tidak papa kita belajar dapat sedikit, yang penting kita bisa peduli dengan ilmu dan bisa mengamalkan ilmu buat orang banyak.

Namun bukan hanya tentang itu saja yang dijelaskan oleh informan kepada penulis, adapun hal-hal lain yang dirasa menjadi kendala ataupun tanggapan dari informan yang telah penulis dengar dan ketahui. Khususnya dari santri dan santriwati itu sendiri kebanyakan mengkritik mengenai hal tentang beradaptasi yang dilakukan oleh santri dan santriwati yang terbilang tidak sebentar, hal itulah yang sedikit menjadi sorotan langsung dari penulis untuk memaparkan kritik dari hasil wawancara secara

---

<sup>21</sup> KH Imron Wahyudi (Pimpinan Pondok Pesantren Darul Huda), diwawancarai oleh penulis, Tanah Laut, 2022.

langsung terhadap informan ataupun santri dan santriwati yang menjalani pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda.<sup>22</sup>

Selain mengenai beradaptasi terkait budaya, bahasa ataupun hal lain yang berhubungan dengan kebiasaan Jawa. Penulis juga mendapatkan hasil wawancara dari informan berupa kritik terkait pembelajaran tahfiz Al-Qur'an berbasis budaya Jawa tersebut, khususnya mengenai kesulitan santri maupun santriwati melakukan kebiasaan yang telah diagendakan atau dijadwalkan oleh Lembaga Pondok Pesantren itu sendiri, seperti *lalaran dan kenduri* yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Pondok Pesantren lakukan pada setiap waktu yang sudah ditentukannya.<sup>23</sup>

Maka dari itu dapat dituliskan dari hasil wawancara penulis dengan para informan di atas, bahwa santri dan santriwati sangat merasakan dampak positif dari penerapan kebiasaan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an khususnya yang berbasis budaya Jawa, adapun *khazanah* kebudayaan Jawa yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Huda sangat dirasakan serta manfaatnya oleh santri dan santriwati Pondok Pesantren Darul Huda. Namun juga memiliki beberapa kritik langsung dari informan atau santri dan santriwati yang telah dituliskan oleh penulis melalui beberapa pemaparan di atas. Maka dari itu penulis juga merasakan hal yang serupa, terlebih terkait adaptasi yang dilakukan oleh santri ataupun santriwati yang sebenarnya bukan berlatar belakang suku Jawa. Itulah beberapa unsur yang menghambat perkembangan santri dan santriwati

---

<sup>22</sup> Maisyarah (Santriwati Pondok Pesantren Darul Huda), diwawancarai oleh penulis, Tanah Laut. 2022.

<sup>23</sup> Ahsin W. Al-Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 60.

yang memiliki latar belakang non suku Jawa untuk mengikuti pembelajaran, komunikasi sosial, dan kegiatan di Pondok Pesantren Darul Huda.